

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)

Nurul Latifah^{1✉}, Wahid Hariyanto²

¹Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dapat dilakukan melalui berbagai lembaga baik lembaga formal, nonformal, maupun informal. Komunitas tari sufi Desa Pojok merupakan salah satu contoh lembaga informal yang menanamkan nilai-nilai pendidikan islam melalui kesenian tari yaitu tari sufi. Adanya keunikan dalam komunitas ini menjadikan alasan yang menarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui tari sufi. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi Desa Pojok 2) menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi Desa Pojok 3) menganalisis implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencangkup nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. 2) strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. 3) implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas Desa Pojok dapat terlihat dari dua dimensi yaitu dimensi keyakinan yaitu adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tahu makna hidup yang sebenarnya dan dimensi perilaku anggota komunitas yang terlihat dengan melaksanakan salat tepat waktu, berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Nilai Pendidikan Islam, Tari Sufi*

Abstract

The inculcation of Islamic educational values can be done through various institutions, both formal, non-formal, and informal institutions. The Sufi dance community in Corner Village is an example of an informal institution that instills Islamic educational values through dance, namely Sufi dance. The uniqueness of this community makes it an interesting reason to conduct further studies on the internalization of Islamic educational values through Sufi dance. The aims of this study are 1) to describe the values of Islamic education instilled in the Sufi dance community in Pojok Village 2) to explain the strategy for inculcating Islamic educational values in the Sufi dance community at Pojok Village 3) to analyze the implications of inculcating Islamic educational values in the spirit of spirituality. members of the Sufi dance community of Corner Village. This research was conducted through a qualitative approach. From the results of the study, it can be concluded as follows: 1) the cultivation of Islamic educational values in the Sufi dance community of Pojok Village includes the values of faith,

worship values and moral values. 2) the strategies used in instilling Islamic educational values in the Sufi dance community of Pojok Village include lectures, example, habituation, and advice. 3) the implications of inculcating Islamic educational values on the spirituality of members of the Pojok Village community can be seen from two dimensions, namely the dimension of belief, namely the peace of mind felt by dancers after performing Sufi dances, feeling closer to Allah, the dancer's mentality becomes more formed, the dancer's emotions become easy to control, and the dancer becomes aware of the true meaning of life and the behavioral dimensions of community members which can be seen by performing prayers on time, daring to appear in public, paying attention to appearances by covering their genitals properly, diligently attending assemblies, and being dishonest. emotional.

Keywords: *Internalization of Values, Values of Islamic Education, Sufi Dance*

Copyright (c) 2022 Nurul Latifah, Wahid Hariyanto

✉ Corresponding author : Nurul Latifah
Email Address : nurullatifah2525@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian baik sesuai syari'at islam. Menurut Hasan Langgulung dalam Rosmiaty Aziz mengatakan bahwa, Pendidikan islam memiliki tiga fungsi penting yaitu: *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa mendatang. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi yang muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup masyarakat.

Manusia selain merupakan anggota dalam masyarakat, juga sebagai individu yang memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban sehingga sudah sepantasnya manusia dilengkapi dengan potensi-potensi baik berupa jasmani, akal dan rohani. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia yang dianggap memegang peranan penting tersebut tidak dapat memegang tanggung jawab dengan baik apabila tidak mengasah potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia. Potensi ini harus diasah dengan baik melalui pendidikan islam sehingga dapat memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan merupakan ikhtiar manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang tertentu. Pendidikan islam adalah proses perubahan menuju kearah yang lebih positif.² Pendidikan islam idealnya dilaksanakan melalui lembaga-lembaga formal. Pendidikan formal ini pada tingkatan dasar seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Raudatul Athfal, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkatan menengah terdapat Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu, dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.³ Sudah seharusnya lembaga-lembaga formal pendidikan islam ini dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan islam dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa para guru sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Banyak anak didik yang sering berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba.

Kondisi ini diperburuk dengan maraknya kasus yang terjadi, diantaranya peningkatan kasus korupsi dalam negeri, tawuram antar pelajar, vandalisme, meningkatnya kehamilan di

luar nikah dan aborsi di kalangan remaja yang masih berstatus pelajar, meningkatnya kasus kriminalitas, dan narkoba di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tak heran banyak sekali yang memandang ini sebagai kegagalan dalam pendidikan islam 5 Problematika tersebut perlu pemecahan sesegera mungkin demi terwujudnya tujuan pendidikan islam.

Penanaman nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa terdapat lembaga pendidikan nonformal di mana lembaga ini adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, olahraga, dan pramuka. Pendidikan nonformal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kemudaan, pendidikan keterampilan, dan lainnya.⁶ Selain pendidikan nonformal, juga terdapat pendidikan informal yang juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan pendidikan islam. Adapun salah satu contoh pendidikan informal yang menanamkan pendidikan islam adalah komunitas tari sufi.

Tari sufi adalah tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan kepada illahi dengan memunculkan gerakan-gerakan eksotik diiringi musik dan nyanyian-nyanyian para sufi. Tari ini biasanya ditampilkan dalam acara formal setiap bulan Desember di Konya, Turki untuk mengenang dan penghargaan atas jasa-jasa karya sang Maulana Rumi yang telah tiada.⁷ Seiring perkembangan tarekat Maulawiyah, keberadaan tari sufi pun ikut mengalami perkembangan hingga masuk ke berbagai negara bahkan daerah-daerah seperti halnya di Desa Pojok Ngawi.

Komunitas tari sufi Desa Pojok adalah suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat pelatihan tari sufi yang dipadukan dengan kegiatan pendukung lainnya untuk lebih mendekatkan anggotanya dengan ajaran islam. Komunitas ini dapat dikatakan sebagai salah satu contoh pendidikan islam melalui jalur informal. Hal ini dikarenakan komunitas tari sufi juga mengajarkan kegiatan-kegiatan yang bermuatan nilai-nilai pendidikan islam kepada para anggotanya. Komunitas tersebut menjaring anggota baik dari remaja maupun dewasa untuk ikut serta di dalamnya. Kegiatan utama dalam komunitas tersebut yaitu kegiatan pelatihan tari sufi. Setelah melakukan observasi awal, Peneliti menemukan suatu keunikan dalam komunitas tersebut. Pada komunitas ini terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan islam di dalamnya melalui kegiatan yang ada. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain seperti tawasul, zikir, puasa dan sebagiannya. Anggota yang awalnya sangat awam dengan nilai-nilai pendidikan islam, sedikit demi sedikit diajarkan tentang pendidikan islam melalui berbagai kegiatan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)".

Metodologi

Dalam tulisan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dimana akan memberikan gambaran aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap, pandangan, serta psikologis suatu kelompok sosial tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok. Jenis data yang digunakan dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari data oleh Peneliti untuk tujuan khusus penelitian melalui sumber pertama baik berasal dari observasi maupun wawancara kepada informan.

Pada penelitian ini, data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Peneliti pada komunitas tari sufi Desa Pojok. Sedangkan, data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan yang bersifat melengkapi dan memperkaya data agar dapat menghasilkan sesuai dengan harapan Peneliti dan mencapai titik jenuh.¹⁰

Untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini, Peneliti membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya peneliti menganalisis data dengan kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan akan dilakukan pengecekan keabsahan melalui perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Pendidikan islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah.¹¹ Nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu maupun kelompok. Nilai menggambarkan kualitas dari suatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dianggap berguna.

Nilai pendidikan islam didefinisikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran dalam agama islam dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya. Nilai-nilai pendidikan islam ini termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan pedoman hidup bagi umat islam.¹³ Komunitas tari sufi Desa Pojok merupakan salah satu lembaga informal yang di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan islam.

Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok dibagi menjadi beberapa aspek, diantara lain: a) tauhid/keimanan; b) ibadah; c) akhlak/etika. Nilai-nilai keimanan yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan dalam rukun iman yang mencakup iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah Swt., iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' qadar yang direalisasikan dalam bentuk zikir, majelis ilmu, pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat dan nabi yang disampaikan oleh pemimpin komunitas. khataman, anjuran untuk membaca selawat sebanyak 1000 kali dalam sehari, perintah untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, perintah untuk memasrahkan segala takdir kepada Allah Swt. setelah berusaha dan berdo'a dan ikhlas dalam menghadapi segala ujian hidup yang Allah Swt. berikan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai keimanan para anggota. Karena keimanan tidak dapat semata-mata hanya terucap dalam perkataan saja, akan tetapi juga perlu adanya penerapan secara perilaku dan orang yang beriman cenderung akan memiliki perilaku yang baik dibandingkan orang yang tidak beriman. Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, Peneliti dapat menganalisis bahwa nilai keimanan telah dilaksanakan dengan baik dalam komunitas tari sufi Desa Pojok. Akan tetapi kegiatan tersebut cenderung masih kurang maksimal, seperti anjuran untuk membaca selawat, harusnya akan lebih baik lagi bila dilakukan pengawasan kepada para anggota apakah anjuran ini benar-benar telah dilaksanakan setiap harinya. Tak hanya itu pada kegiatan pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat dan nabi yang disampaikan oleh pemimpin komunitas, materi yang disampaikan dipilih random oleh pemimpin komunitas dan para anggota hanya mendengarkan ketika dijelaskan tanpa mencatat ilmu yang mereka dapat. Seharusnya perlu ada perintah untuk mencatat ilmu yang telah disampaikan karena sering kalinya seseorang cenderung mudah lupa atau bahkan yang diingat tidak bisa sepenuhnya dari yang telah disampaikan.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai keridaan Allah Swt. dan tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah Swt.¹⁶ Beribadah kepada Allah Swt. berarti memusatkan segala perhatian dan pengabdian hanya kepada-Nya. Pengabdian yang

dimaksud adalah penyerahan mutlak dan kepada Tuhan yang utuh baik secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah Swt.¹⁷ Nilai ibadah sangat penting bagi para penari sufi, hal ini dikarenakan tari sufi bukan hanya sekedar tari biasa dengan menggerakkan anggota tubuh, akan tetapi juga melibatkan batin penari. Untuk melatih batin penari dilakukan kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai ibadah melalui amalan-amalan yang rutin dilakukan. Seperti yang telah diketahui nilai ibadah dalam komunitas tari sufi Desa Pojok diwujudkan dalam bentuk ibadah salat, puasa, zakat, tawassul, zikir, istigasah, dan ziarah makam wali atau auliya'. Rista Dewi Opsantini dalam penelitian yang telah dilakukannya juga menyatakan bahwa zikir, wirid, dan bermunajat dengan salat adalah cara utama para penari untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual inilah yang akan membuat penari dapat menikmati setiap putaran dalam tariannya.

Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, ada beberapa kegiatan yang masih bersifat kondisional seperti pada kegiatan istigasah dan ziarah makam. Kegiatan ini memang menjadi program rutin dalam komunitas, akan tetapi pelaksanaannya belum diagendakan secara pasti. Sehingga ketika akan diadakan acara harus melalui musyawarah panjang terlebih dahulu. Meskipun begitu kegiatannya dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat terlihat dari antusias para anggota. Bahkan dalam kegiatan istigasah dan ziarah makam tidak hanya anggota yang turut andil dalam kegiatan tersebut tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar.

Akhlik atau etika adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, dan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menjelaskan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan pada jalan yang harus diperbuat. Seperti yang telah diketahui nilai akhlak dalam komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada guru yang dilakukan dalam berbagai bentuk seperti ngofi atau ngobrol sufi, perintah untuk menjaga adab saat menghadiri majelis selawat, perintah untuk menghindari maksiat, bersikap jujur, menjaga diri dari perkataan buruk, perintah untuk menghormati, mendo'akan, patuh kepada orang tua, meminta restu kepada orang tua saat melakukan apapun, saling bertegur sapa dengan tetangga, menghadiri undangan hajatan tetangga, saling berbagi makanan, perintah untuk saling menghormati dan toleransi kepada orang lain dan tawassul sebelum latihan, tawaduk kepada guru dan patuh terhadap perintah guru.

Komunitas tari sufi Desa Pojok bahkan menerapkan beberapa sanksi bagi anggota yang melanggar aturan dan bagi anggota yang kurang memperhatikan akhlaknya. Seperti bagi yang ketahuan berbohong kepada gurunya akan diberikan beberapa peringatan, apabila hal ini dilakukan secara berulang maka anggota tersebut akan disidang dihadapan gurunya dan teman-temannya. Bahkan sesekali juga diterapkan denda bagi anggota yang dinilai akhlaknya sudah keterlaluan terhadap gurunya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sependapat bila terdapat sanksi bagi anggota yang melanggar atau akhlaknya dinilai kurang baik agar ke depannya mereka dapat memperbaikinya. Al-Syaibani juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam bagi individu mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.²⁰ Maka pendidikan nilai akhlak sangat penting sekali dilakukan. Akan tetapi pemberian sanksi dalam komunitas ini cukup berat bila dirasakan bagi orang awam yang baru masuk dalam komunitas. Seperti pelaksanaan sidang, bagi orang pendiam akan merasa sangat tertekan dengan hal tersebut begitu juga dengan pelaksanaan denda pasti bagi para anggota yang masih sekolah dan belum kerja akan merasa keberatan dengan denda yang diterapkan apalagi denda yang diminta dapat dikatakan cukup besar. Sehingga perlu bagi komunitas untuk sebaiknya memperbaiki sistem sanksi yang diterapkan agar para anggota tidak merasa terbebani.

Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

Internalisasi atau penanaman nilai merupakan sebuah proses penyatuan nilai dalam diri seseorang, dimana di dalamnya tentu terdapat beberapa tahapan. Hal ini selaras dengan pendapat Muhaimin yang membagi internalisasi atau penanaman nilai menjadi beberapa tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.²¹ Pertama, tahap transformasi adalah bentuk komunikasi verbal tentang nilai, dimana seorang guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada seorang murid yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahapan ini, pemimpin komunitas menggunakan strategi ceramah dan nasihat kepada anggota komunitas selaku guru kepada muridnya untuk mengajarkan nilai-nilai baik dan menjelaskan nilai yang dianggap buruk.

Kedua, tahap transaksi merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara seorang murid dengan gurunya yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini dilakukan pembiasaan kepada anggota komunitas untuk bertanya mengenai ajaran atau materi yang telah disampaikan baik dari ceramah atau nasihat yang telah disampaikan pemimpin komunitas selaku guru mereka. Ketiga, tahap transinternalisasi merupakan tahapan yang lebih jauh dalam daripada sekedar transaksi. Seorang guru dalam tahap ini bukanlah lagi sosok fisiknya, melainkan cerminan sikap mentalnya atau kepribadiannya. Dalam tahapan ini, anggota komunitas telah menjadikan pemimpin komunitas sebagai teladan bagi mereka. Sehingga mereka menirukan apa yang dilakukan pemimpin komunitas selaku guru mereka.

Proses internalisasi atau penanaman nilai ini membutuhkan strategi guna mempermudah pelaksanaannya. Strategi adalah seni dalam menggunakan kemampuan atau potensi yang dimiliki guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Penggunaan strategi ini pada dasarnya selain bertujuan untuk mempermudah penyampaian nilai-nilai pendidikan islam yang ingin diajarkan juga bermanfaat untuk menghadapi apapun yang mungkin terjadi selama pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan islam tersebut. Penggunaan strategi dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan islam membuat pelaksanaan kegiatan menjadi terarah dan lebih efektif. Terdapat empat strategi yang digunakan komunitas tari sufi Desa Pojok dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam antara lain: a) ceramah/khutbah; b) keteladanan; c) pembiasaan; d) nasihat.

Ceramah atau khutbah adalah menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Ceramah dekat dengan kata tabligh yaitu menyampaikan suatu ajaran, khususnya dengan lisan. Penggunaan strategi ceramah pada komunitas tari sufi Desa Pojok digunakan dalam memberikan materi tentang nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat. Tak hanya itu strategi ini juga digunakan dalam penanaman nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada nabi, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama muslim. Strategi ceramah merupakan salah satu strategi yang kerap digunakan dalam pendidikan umum maupun islam. Penggunaan strategi ceramah diketahui keberadaannya telah lama bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam mengajak manusia ke jalan Tuhan.

Strategi ceramah dalam komunitas ini dilaksanakan sebelum latihan menari dimulai atau ketika dalam kegiatan ngobrol sufi yang diadakan diluar latihan. Sayangnya pemberian materi melalui ceramah ini dilaksanakan secara spontan tanpa berpedoman pada modul tertentu atau jadwal tertentu dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya para penari atau anggota sufi tidak wajib mencatat materi yang diberikan dan hanya mendengarkan saja ketika penjelasan. Akan lebih baik lagi apabila dalam pelaksanaan strategi ini dilaksanakan dengan terstruktur baik jadwal maupun materinya. Sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan selalu diingat oleh anggota serta pelaksanaannya dapat berjalan efektif.

Strategi keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlansung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan. Penerapan strategi keteladanan

dalam komunitas tari sufi Desa Pojok digunakan dalam penanaman nilai ibadah salat, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada tetangga dan nilai akhlak kepada sesama muslim. Pemimpin komunitas menunjukkan sikap yang benar ketika salat, akhlak kepada keluarga dan sesama muslim yang nantinya hal ini akan menjadi contoh bagi para penari atau anggota komunitas.

Penggunaan strategi dalam menanamkan nilai pendidikan islam merupakan cara yang cukup efektif. Bahkan Allah Swt. telah mengajarkan Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada seluruh umat manusia adalah seorang yang memiliki kepribadian yang luhur dan baik spiritualitas maupun intelektualnya sehingga manusia dapat menjadikannya teladan. Allah Swt. juga mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah bagi manusia di setiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi purnama dan memberi petunjuk.

Komunitas tari sufi Desa Pojok dalam menggunakan strategi pembiasaan untuk menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., nilai ibadah salat, nilai ibadah puasa, nilai ibadah tawasul, nilai ibadah istigash, nilai ibadah khataman dan nilai ibadah ziarah makam dan auliya'. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti dzikir, khataman, istighotsah dan ziarah. Penggunaan strategi pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam sangat perlu dilakukan karena tanpa adanya praktik yang nyata ilmu yang didapatkan anggota hanya akan menjadi teori saja. Selain itu penggunaan strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak atau murid. Apabila seorang guru atau orang tua melakukan pembiasaan bagi anak, akan mudah bagi anak tersebut untuk melaksanakan apa yang dibiasakannya.

Nasihat adalah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Strategi nasihat dalam komunitas tari sufi Desa Pojok bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan kepada qada' dan qadar, nilai ibadah zakat, dan nilai akhlak kepada diri sendiri. Sudah sewajarnya seorang guru memberikan nasihat kepada muridnya terlebih nasihat yang diberikan bermaksud untuk kebaikan murid tersebut.

Dalam pelaksanaannya, pemberian nasihat dalam komunitas tari susi Desa Pojok ada yang bersifat umum untuk semua anggota juga ada yang bersifat personal dan semuanya dilaksanakan secara langsung saat dalam forum. Meskipun nasihat juga diartikan sebagai metode yang diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang atau melanggar peraturan, akan tetapi untuk nasihat yang bersifat personal harusnya juga dipertimbangkan mental bagi orang yang dinasehati. Pemberian nasihat yang dilakukan secara langsung kepada personal pada saat forum akan membuat anggota yang dinasehati merasa sedikit malu. Oleh karena itu, mungkin alangkah lebih baiknya nasihat yang diperuntukkan bagi personal dapat disampaikan ketika di luar forum.

Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Spiritualitas adalah dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern abad global yang meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim. Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden yang mencangkup inner life individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tari sufi adalah bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sembari berputar-putar sesuai arah putaran alam semesta. 31 Tari ini tidak dapat dengan mudah dilakukan apabila penari tidak memiliki ilmunya, karena normalnya manusia akan merasa pusing apabila berputar terlalu lama. Seorang penari sufi harus memiliki bekal

dan kemampuan yang mumpuni untuk dapat menari sufi dengan baik. Adapun bekal disini yang dimaksud adalah spiritualitas penari sendiri. Maka tak heran selama pelatihan sufi yang dilakukan bukan hanya latihan menari dan gerakannya saja, akan tetapi juga berfokus pada pembentukan jiwa spiritualitas penarinya.

Untuk melihat implikasi tari sufi terhadap jiwa spiritualitas penari, Peneliti menggunakan pendapat Holt. Menurut Holt, dimensi spiritualitas dibagi menjadi dua yaitu: a) Dimensi keyakinan, dimensi ini melibatkan keyakinan spiritual dan segala aktivitas yang tidak dapat diamati melalui pandangan mata. Seperti yang diketahui dalam sebelumnya adanya perubahan dimensi keyakinan dalam diri penari atau anggota komunitas sebagai implikasi tari sufi terhadap jiwa spiritualitas adalah adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tau makna hidup yang sebenarnya; b) Dimensi perilaku, dimensi ini ditandai dengan perilaku spiritual yang dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku yang terlihat pada penari setelah mengikuti tari sufi diantaranya adalah melaksanakan salat tepat waktu, menjadi lebih berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari sufi memiliki banyak implikasi terhadap jiwa spiritualitas penari baik dari dimensi keyakinan dan dimensi perilaku. Tari sufi sedikit banyak membawa perubahan positif kepada penari. Tari sufi mampu menjadi sarana penghibur kegelisahan penari, sarana komunikasi dan interaksi penari dengan Allah Swt., serta sarana pengingat bagi penari untuk selalu mengingat Allah Swt. dalam kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow yang mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahhatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Simpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak atau etika. Adapun dari setiap nilai yang terkandung di dalamnya terdapat tiga aspek diantaranya: Pertama, nilai keimanan yang meliputi iman kepada Allah (melalui kegiatan zikir dan majelis ilmu), iman kepada malaikat (melalui pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat), iman kepada kitab Allah (melalui kegiatan khataman), iman kepada nabi (melalui pengambilan ibrah dari kisah-kisah nabi dan anjuran untuk membaca selawat sebanyak 1000 kali dalam sehari), iman kepada hari kiamat (melalui perintah untuk selalu berhati-hati dalam bertindak), dan iman kepada qada' qadar (melalui perintah untuk memasrahkan segala takdir kepada Allah setelah berusaha dan berdo'a). Kedua, nilai ibadah yang meliputi ibadah salat (melalui perintah untuk membawa alat salat dan salat berjamaah), puasa (melalui anjuran untuk melaksanakan puasa sunah atau perintah untuk melaksanakan puasa apabila terdapat anggota yang dirasa telah memiliki kemampuan cukup untuk kemudian diijazahi), zakat (diwujudkan dengan mengajarkan niat dan tata cara pelaksanaan zakat), tawasul (melalui kegiatan membaca surah al-Fatihah kepada nabi dan guru-guru sufi), istigasah (melalui kegiatan zikir dan do'a bersama), dan ziarah makam (dengan mengunjungi makam para wali atau auliya' untuk tahlil dan do'a). Ketiga, nilai akhlak atau etika yang meliputi akhlak kepada Allah (ngofi atau ngobrol sufi), akhlak kepada nabi (dengan perintah untuk menjaga adab saat menghadiri majelis selawat), akhlak kepada diri sendiri (melalui perintah untuk menghindari maksiat, bersikap jujur, menjaga diri dari perkataan buruk), akhlak kepada keluarga (melalui perintah untuk menghormati, mendo'akan, patuh kepada orang tua dan meminta restu kepada orang tua saat melakukan apapun), akhlak kepada tetangga (diwujudkan dengan saling bertegur sapa dengan tetangga, menghadiri undangan hajatan tetangga, dan saling berbagi makanan), dan akhlak kepada sesama muslim (melalui perintah untuk saling menghormati dan toleransi kepada orang lain),

akhlak kepada guru (diwujudkan dengan tawasul sebelum latihan, tawaduk kepada guru dan patuh terhadap perintah guru).

Strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Strategi ceramah digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada nabi, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama muslim. Strategi keteladanan digunakan dalam menanamkan nilai ibadah salat, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada tetangga dan nilai akhlak kepada sesama muslim. Strategi pembiasaan digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., nilai ibadah salat, puasa, tawasul, istigasah, khataman dan ziarah makam dan auliya' dan strategi nasihat digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada qada' dan qadar, nilai ibadah zakat, dan nilai akhlak kepada diri sendiri.

Implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas dapat dilihat dari dimensi keyakinan dan dimensi perilaku setelah mengikuti tari sufi. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi dimensi keyakinan anggota komunitas meliputi adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tahu makna hidup yang sebenarnya. Sedangkan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap dimensi perilaku anggota komunitas dapat terlihat dengan melaksanakan salat tepat waktu, menjadi lebih berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

Daftar Pustaka

- Aminuddin,dkk. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aziz, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 06 (January 2017).
- Cheryl L. Holt dkk. "Spirituality, Brent Cancer Beliefs and Mammography Utilization among Urban American Women" 8 (2003).
- Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hamid, Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*. 2. Palu: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016.
- Hermawan, A.Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPI, 2016.
- Imam Syafe'i,dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. *Spiritualitas Dan Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Lia Er, Dian Akbas dan. *Best of Turki*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Penegembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlangb, 2009.
- Mustaidah, Bekti Taufiq Ari Nugroho dan. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri" 11 (February 2017).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Opsantini, Rista Dewi. "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan" 1 (2014).
- Rusdiana, Qiqi Yulianti Zakiyah dan. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*.

- Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Samsu. Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Samsul Nizar, Ramayulis. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sarinah. Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Sulastris. Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Suryadi, Ahmad. Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Sutrisno. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Taofik, Ahmad. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia" 2 (Desember 2020).